

# AZKIYA

JURNAL ILMIAH PENGKAJIAN DAN PENELITIAN PENDIDIKAN ISLAM

Received 2024-03-11 | Revised 2024-05-20 | Accepted 2024-06-01

## POTENSI AKAL MANUSIA DAN PEROLEHAN ILMU PENGETAHUAN DALAM PEMIKIRAN EPISTEMOLOGIS IBNU KHALDUN

**Amin Nasrullah**

FAI Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur, Indonesia

[aminnasrullah@unikarta.ac.id](mailto:aminnasrullah@unikarta.ac.id)

### Abstract

Islamic epistemology places reason as a source of knowledge, alongside revelation. However, until now Muslims still have different views regarding the relationship between reason and revelation, especially regarding the function of reason. So it is important for the Islamic ummah to formulate a holistic epistemological conception and combine the two. Ibn Khaldun is a Muslim philosopher who has an epistemological conception, which explains the potential of reason and its position alongside revelation. This article aims to understand Ibn Khaldun's conception of reason, its potential in the acquisition of knowledge, and its existence in Islamic epistemology. The study uses qualitative descriptive analysis through literary methods, by tracing Ibn Khaldun's thoughts from the Muqaddimah as a primary source, and other relevant books. The study results showed that the mind plays an important role in acquiring knowledge. Intellect is the potential to understand everything, acquire and develop knowledge. Science is the human ability to make analysis and synthesis as a result of the thinking process (*af'idah*). The thinking process takes place based on levels, which are divided into three: *`aql tamyizi*, *`aql tajribi*, and *`aql nadhari*. Based on that, science is divided into two categories: *naqliyyah* and *aqliyyah* science. Ibn Khaldun's conception of science is integral and relevant to the current situation of Muslims, especially in the context of Islamic education and the challenges of scientific development.

**Keywords:** *Epistemological, Perennial Knowledge, Acquired Knowledge, Naqliyyah Science, 'Aqliyyah Science.*

### Abstrak

Epistemologi Islam menempatkan akal sebagai salah satu sumber pengetahuan, di samping wahyu. Namun sampai saat ini umat Islam masih berbeda pandangan perihal hubungan akal dan wahyu, terutama terkait fungsi akal. Maka penting bagi ummat Islam, merumuskan konsepsi epistemologis yang holistik dan memadukan keduanya. Ibnu Khaldun merupakan filosof muslim yang mempunyai konsepsi epistemologis, yang menjelaskan potensi akal dan kedudukannya di

samping wahyu. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui konsepsi Ibnu Khaldun tentang akal, potensinya dalam perolehan ilmu pengetahuan, dan eksistensinya dalam epistemologi Islam. Studi menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui metode literer, dengan menelusuri pemikiran Ibnu Khaldun dari kitab *Muqaddimah* sebagai sumber primer, dan buku-buku lain yang relevan. Hasil studi didapatkan bahwa akal pikiran berperan penting dalam perolehan pengetahuan. Akal merupakan potensi untuk memahami segala sesuatu, memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Ilmu pengetahuan merupakan kemampuan manusia membuat analisis dan sintesis sebagai hasil dari proses berpikir (*afidah*). Proses berpikir itu berlangsung berdasarkan tingkatannya, yang terbagi menjadi tiga: *`aql tamyizi*, *`aql tajribi*, dan *`aql nadhari*. Berdasarkan itu, ilmu pengetahuan dibedakan dalam dua kategori: ilmu *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Konsepsi ilmu Ibnu Khaldun bersifat integral, dan relevan dengan situasi umat Islam saat ini, terutama dalam konteks pendidikan Islam dan tantangan perkembangan ilmu pengetahuan.

**Kata Kunci:** *Epistemologis, Pengetahuan Abadi, Ilmu Yang Diperoleh, Ilmu Naqliyyah, Ilmu Aqliyyah.*

## PENDAHULUAN

Ibnu Khaldun, barangkali dapat dikatakan merupakan sosok ilmuwan yang paripurna. Ia merupakan seorang jenius yang menguasai berbagai bidang dan disiplin ilmu pengetahuan. Ibnu Khaldun merupakan salah seorang pakar sains Islam, bapak ilmu sejarah, seorang sejarawan muslim, filosof, ekonom, politisi dan juga seorang pendidik. Dari semua predikat yang diberikan, ia lebih dikenal dengan Pencerah Para Sosiolog. Pemikiran dan karya Ibnu Khaldun telah mendapat apresiasi sangat luas dari berbagai kalangan dan menjadi diskursus bukan hanya dilakukan di negara-negara muslim, tetapi juga di negara-negara Barat, termasuk Spanyol (Andalusia), tempat Ibnu Khaldun pernah aktif di kancah politik dan birokrasi selama bertahun-tahun.

Ibnu Khaldun menunjukkan karakter intelektualnya kepada dunia melalui karyanya yang fenomenal *al-'Ibar* atau *Muqaddimah*. Banyak sarjana Barat telah memberikan penghargaan yang tinggi terhadap Ibnu Khaldun dan karyanya. Robbert Flint, misalnya, mengatakan bahwa Hobbes, Locke, dan Rousseau bukanlah tandingannya, dan nama-nama ini bahkan tidak layak disebut bersama namanya.<sup>1</sup> Tokoh kenamaan seperti Arnold J. Toynbee juga menghargai Ibnu Khaldun sedemikian tingginya, sehingga berpendapat bahwa nama-nama Plato,

---

<sup>1</sup>Ahmad Syafii Maarif, *Ibn Khaldun dan Kontribusinya di Bidang Sejarah*, Cet.2, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 63.

Aristoteles, Augustine, dan lain-lain, tidak pantas disebut sejajar dengan nama Ibnu Khaldun.<sup>2</sup> Toynbee bahkan menyatakan, “Ia telah menyusun dan merumuskan filsafat sejarah yang tak diragukan lagi merupakan karya terbesar dalam bidangnya yang belum pernah diciptakan oleh pemikir manapun”<sup>3</sup>.

Sebagai salah seorang cendekiawan muslim yang hidup pada zaman kegelapan Islam,<sup>4</sup> Ibnu Khaldun dipandang sebagai satu-satunya ilmuan muslim yang tetap kreatif menghidupkan khazanah intelektual muslim pada abad pertengahan. Dimana pada periode ini tidak ada pemikiran kreatif dari umat muslim, selain sekedar melakukan evaluasi, konovisasi (penggunaan dalil-dalil agama), ulasan-ulasan, dan kritisisme dari abad keemasan.<sup>5</sup> Ibnu Khaldun, meskipun merupakan tokoh intelektual pada abad pertengahan, ia dikenal menelurkan pemikiran-pemikiran baru mengenai sejarah dan sosiologi Islam, yang lewat karya-karyanya bisa dikatakan ia adalah kampion bagi kebangkitan intelektual dan rasional di dunia muslim.<sup>6</sup>

Selain dalam bidang ilmu-ilmu sosial-kemasyarakatan, politik, ketatanegaraan, dan sejarah yang telah diakui oleh masyarakat ilmuan dunia di Timur dan Barat, Ibnu Khaldun juga mempunyai konsep-konsep pemikiran tentang pendidikan. Diantara pemikiran filsafat pendidikan Ibnu Khaldun itu, pemikiran fundamentalnya adalah konsepsi tentang sumber-sumber dan cara perolehan ilmu pengetahuan, yang merupakan ranah kajian epistemologi. Pemahaman terhadap konsepsi epistemologi merupakan hal penting, karena dengan pemahaman terhadap persoalan epistemologi, maka seseorang akan mudah melacak jalan mana pengetahuan yang ditemukan dan alat apa yang digunakan. Selain itu, keberadaan epistemologi juga dapat menjadi sarana tentang adanya kesamaan landasan berpikir yang jelas, dan hal tersebut akan menghasilkan orientasi yang jelas pula dalam pendidikan.

Mendasari semua konsepsi pemikirannya tentang pendidikan, Ibnu

---

<sup>2</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam*. Cet.2. (Jakarta: Bulan Bintang. 1985), hal. 47.

<sup>3</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Ibn Khaldun dan Kontribusinya...*, hal. 65.

<sup>4</sup> Toto Suharto, *Epistemologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hal. 1.

<sup>5</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hal. 13-14.

<sup>6</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal.514.

Khaldun mempunyai pandangan epistemik-fundamental tentang potensi akal manusia dan kaitannya dengan proses perolehan ilmu pengetahuan, dimana akal ditempatkan sebagai salah satu dari sumber ilmu-pengetahuan. Ibnu Khaldun memandang akal sebagai sumber otonom bagi pengetahuan manusia dan menjadi gereget pencarian kebenaran sebagai kemestian bagi eksistensi manusia.<sup>7</sup> Disamping sebagai potensi bagi manusia untuk mengetahui segala sesuatu, akal dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah sekaligus sebagai sumber peradaban.

Menurut penilaian Walidin,<sup>8</sup> konsep-konsep Ibnu Khaldun mempunyai kongruensi dengan pendirian beberapa teori modern. Dia menyimpulkan bahwa, konsep-konsep Ibnu Khaldun tentang akal, pendidikan, psikologi pendidikan, dan yang berkaitan dengannya masih mempunyai relevansi dengan perkembangan teori-teori modern. Bahkan konsep-konsep Ibnu Khaldun itu sendiri tergolong modern. Kitab *Muqaddimah*, karyanya, merupakan kitab klasik yang dinilai memuat dimensi modern dalam ilmu-ilmu sosial.<sup>9</sup>

Berdasarkan semua uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut pemikiran Ibnu Khaldun itu, terutama konsepsi epistemik tentang sumber-sumber pengetahuan. Terlebih lagi tentang potensi akal pikiran manusia dalam perolehan ilmu pengetahuan. Penulis memandang bahwa konsepsi epistemik itu mempunyai relevansi besar dengan kondisi umat Islam saat ini, terutama dalam konteks pendidikan. Dimana pendidikan Islam dituntut untuk mampu beradaptasi dan berdialektika dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban modern, sementara pada saat yang sama, dalam internal ummat Islam masih terdapat perbedaan pandangan dan perdebatan terkait hubungan akal dan wahyu, terutama yang menyangkut peran akal. Begitu juga terkait hubungan antara agama dan sains. Itulah yang mendasari tujuan penulisan artikel ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan merupakan kajian kepustakaan (*library research*), yang menggunakan literatur baik berupa buku, catatan, maupun

---

<sup>7</sup>Muhammad Jawwad Ridha, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal.184.

<sup>8</sup>Warul Walidin AK, *Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun*, (Disertasi doctoral tidak dipublikasikan). (Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 1997), hal.1-2.

<sup>9</sup>Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur* dalam *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani Press 1996), hal.IX.

laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu sebagai bahan dan data. Dengan demikian, penelitian ini merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah, yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Pengumpulan data menggunakan metode literer, yang dimaksudkan untuk menelusuri pemikiran Ibnu Khaldun dari sumber primer dan skunder. Sumber primernya adalah karya Ibnu Khaldun sendiri, yakni kitab *Muqaddimah*, sedangkan sumber skundernya adalah buku-buku lain terkait obyek penelitian yang relevan. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sekilas Kelahiran dan Kehidupan Ibnu Khaldun

Setiap kajian tentang pemikiran seorang tokoh, latar belakang kehidupan dan seting sosial kehidupan selalu menjadi hal yang penting. Karena, sebrilian apapun pemikiran seseorang, selalu dipengaruhi oleh dimensi ruang dan waktu. Tidak dapat dilepaskan dengan seting sosial di mana dan kapan pemikiran itu dimunculkan. Tinjauan terhadap seting sosial dan latar belakang kehidupan itu akan sangat membantu dalam memahami dan memposisikan pemikiran seorang tokoh yang dikaji. Oleh karena itu, sebelum menganalisa pemikiran Ibnu Khaldun, penulis akan membahas sepintas kelahiran dan perjalanan kehidupannya.

Secara garis besar, Ali Abdul Wahid Wafi<sup>10</sup> membagi masa hidup Ibnu Khaldun menjadi empat tahap. *Pertama*, kelahiran, perkembangan hidup dan studinya, yang dimulai dari tahun 732 H sampai 751 H di Tunisia. *Kedua*, bekerja di pemerintahan dan terjun di dunia politik tahun 751 sampai 776 H. *Ketiga*, masa mengarang (menulis) yang dimulai tahun 776 H sampai 784 H dan *keempat*, memberi kuliah dan memimpin pengadilan tinggi pada tahun 784 hingga akhir 808 H.

Nama lengkap Ibnu Khaldun adalah Abdul Rahman bin Muhammad bin Abu Bakar Muhammad bin Al-Hasan. Ibnu Khaldun dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan tahun 732 H atau pada 27 Mei tahun 1333. Terlahir dengan nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin Bin Khaldun. Sewaktu kecil Ibnu

---

<sup>10</sup>Ali Abdul Wahid Wafi, *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Terj. Ahmadi Thoha. (Jakarta: Grafiti Press. 1985), hal. 4.

Kaldun sudah menghafal al-Quran dan mempelajari tajwid. Gurunya yang pertama adalah ayahnya sendiri, yang telah mendidikinya secara tradisional dengan mengajarkan dasar-dasar agama Islam.<sup>11</sup> Waktu itu Tunisia menjadi pusat hijrahnya para ulama dan sastrawan dari negara-negara Maghrib. Disamping belajar al-Quran pada ayahnya sendiri, Ibnu Khaldun belajar dari guru-gurunya mendalami qiraat Yaa'kub, ilmu syariat, tafsir, hadist, ushul, tauhid dan fiqih bermazhabkan Imam Maliki. Disamping itu dia juga mempelajari ilmu-ilmu bahasa, seperti bahasa nahwu, sharaf, balaghah, dan kesusastraan. Mempelajari logika, filsafat, serta ilmu-ilmu fisika dan matematika.

Dalam berbagai bidang ilmunya itu Ibnu Khaldun selalu membuat takjub guru-gurunya. Di antara gurunya yang banyak membentuk watak Ibnu Khaldun adalah Muhammad bin Abdil Muhaimin bin Abdil Muhaimin al-Hadlrami. Ibnu Khaldun terkenal sangat cerdas, setiap apa yang dipelajarinya selalu mendapat nilai yang sangat memuaskan dari guru-gurunya. Menurut Toto Suharto,<sup>12</sup> dari banyaknya disiplin ilmu yang dipelajari Ibnu Khaldun pada masa mudanya, terlihat bahwa ia memiliki kecerdasan otak yang luar biasa.

Ibnu Khaldun meninggalkan Tunisia menuju ke Baskara di Algeria dan tinggal menetap di sana, kemudian merantau lagi ke Constantinopel dan setelah itu ia berhijrah ke Fes dengan meninggalkan keluarganya di Constantinopel. Di sinilah Khaldun berhasil membuat kerangka "Mukadimah" kitabnya "*Al-Ibar*". Kemudian Ibnu Khaldun merantau ke Andalusia, seterusnya ke Algeria. Pada tahun 780 H (1378 M), ia kembali ke Tunisia untuk studi pustaka. Dengan menelaah beberapa kitab sebagai bahan koreksi atas bukunya *al-Ibar*. Ibnu Khaldun tinggal di Mesir selama hampir 24 tahun, di sinilah peletak pondasi ilmu-ilmu sosial yang brilliant ini meninggal dunia dan dikebumikan pada bulan Ramadhan tahun 808 Hijriyah.

Sejak kecil Ibnu Khaldun terlibat dalam kegiatan intelektual di kota kelahirannya, di samping mengamati dari dekat kehidupan politik. Kakeknya pernah menjabat menteri keuangan di Tunis, sementara ayahnya sendiri adalah seorang administrator dan perwira militer. Ibnu Khaldun di masa kecilnya ternyata lebih tertarik pada dunia ilmu pengetahuan. Di usianya yang relatif muda, ia telah

---

<sup>11</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 194.

<sup>12</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 195.

menguasai ilmu sejarah, sosiologi dan beberapa ilmu klasik, termasuk *ulum aqliyah* (ilmu filsafat, tasawuf dan metafisika).

Di akhir kehidupannya, ia tidak lagi tertarik dengan glamour kehidupan dunia. Bahkan banyak sekali jabatan politik yang ia tolak, karena ia ingin konsentrasi dalam kontribusi intelektual. Pengalamannya yang begitu banyak menjadi bahan penting baginya untuk menyusun teori dan pokok pikirannya dalam Muqaddimah dan beberapa buku lainnya yang menjadi referensi sejarah peradaban umat manusia.

## 2. Corak Pemikiran Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun hidup saat pemikiran filsafat di dunia Islam terbagi menjadi dua madzab yang saling berlawanan, yaitu madzab Ghazaliyyah dan Rusydiyyah. Meskipun ia lebih condong kepada al-Ghazali yang menyerang filsafat, namun ia masih memandang filsafat sebagai metode yang dapat melatih seseorang untuk berfikir logis dan sistematis,<sup>13</sup> sebagai sarana untuk memandu perspektif rasionalnya agar tidak menyimpang dari keimanan sebagaimana keyakinan Ibnu Rusyd. Ia membedakan antara agama (pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran yang diwahyukan Tuhan) dan ilmu (pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran yang dicapai manusia lewat *rasio* murni tanpa bantuan faktor ‘eksternal’).

Sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto,<sup>14</sup> sebagai filosof muslim pemikiran Ibnu Khaldun sangatlah rasional dan banyak berpegang kepada logika. Hal ini sangat dimungkinkan karena Ibnu Khaldun pernah belajar filsafat pada masa mudanya. Menurut Nurcholish Madjid,<sup>15</sup> nampaknya satu-satunya pemikir yang berpengaruh lumayan pada Ibnu Khaldun adalah Al-Ghazali. Sedangkan menurut Toto Suharto,<sup>16</sup> filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd-lah yang melatarbelakangi pola pemikiran filsafat Ibnu Khaldun. Meskipun kedua tokoh ini memiliki orientasi yang berlawanan, Al-Ghazali menentang logika, sedangkan Ibnu Khaldun menghargainya sebagai metode yang dapat melatih seseorang berfikir sistematis. Dalam masalah hubungan filsafat dan agama, Ibnu Khaldun terinspirasi dari Ibnu Rusyd. Bahkan pemikiran Ibnu Khaldun dituding sebagai kelanjutan dari pemikiran Ibnu Rusyd. Namun Ibnu khaldun juga memiliki

---

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam...*, hal. 47-48.

<sup>14</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 204.

<sup>15</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam...*, hal. 46.

<sup>16</sup> Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 204.

perbedaan dengan Ibnu Rusyd, yaitu pandangan tentang metafisika. Dan akhirnya Ibnu Khaldun berhasil menyatukan pemikiran filsafat Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd sekaligus. Dengan sintesis ini Ibnu Khaldun berhasil membangun corak pemikiran yang baru, yaitu rasionalistik-sufistik.

Walidin menyatakan, bahwa Ibnu Khaldun merupakan pencetus konsep pendidikan yang tidak hanya bergelut dengan pemikiran-pemikiran pendidikan saja, melainkan bergelut secara langsung sebagai pendidik. Pengalamannya cukup lama, karena ia juga melibatkan diri langsung dalam Majelis Ilmu Pengetahuan, bahkan sepanjang karirnya memusatkan perhatiannya pada mengajar dan secara teratur berceramah tentang pendidikan. Teori-teori sosial dan pedagogiknya diakui oleh para ahli kontemporer sebagai teori yang menarik dan tergolong modern.<sup>17</sup>

Ibnu Khaldun, menurut Walidin, dalam merumuskan konsep pedagogiknya terinspirasi oleh pemikiran pedagogik Islam, di samping secara langsung dipengaruhi pula oleh pendekatan sosiologisnya. Dalam menimba pengetahuan, Khaldun tidak mengesampingkan peranan indera dan akal.<sup>18</sup> Dari segi inilah barangkali Ibnu Khaldun dapat dikatakan sebagai penganut *empirik-rasionalisme pedagogik*. Meskipun dalam sisi yang lain, kita juga bisa menemukan Ibnu Khaldun sebagai sosok yang spiritualis-sufistik.

### **3. Karya Monumental dan Kontribusi Keilmuan Ibnu Khaldun**

Ibnu Khaldun hanya meninggalkan kitab karangannya beberapa buah, di mana yang paling terkemuka ialah “*Al-Ibar Wa Diwan Al-Mubtada' Wal Khabar Fi Ayyam Al-Arab Wal Ajam Wal Barbar*”. Khaldun, adalah seorang cendekiawan besar di zamannya. Dialah pencipta ilmu sosiologi modern, sebelum ilmuwan Eropa mengenal sosiologi, lewat buku monumental yang terkenal *Muqaddimah*. *Muqaddimah* Ibnu Khaldun tentu sudah sangat ketinggalan jika disamakan dengan karya-karya sosiologi termmodern di penghujung abad ini. Namun jika dirunut kapan *Muqaddimah* lahir, tentu banyak orang akan terkesima. Ternyata karya ilmiah yang mampu menggambarkan persoalan-persoalan serta gejala masyarakat seperti yang telah dilakukan oleh ilmuwan masa kini semisal Durkheim melalui karyanya *Les regles de la Methode Sociologique* itu sudah pernah ditulis Ibnu Khaldun ratusan tahun yang lalu.

---

<sup>17</sup> Warul Walidin AK, Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun..., hal.1-2.

<sup>18</sup> Warul Walidin AK, Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun..., hal.101.

Maka, di antara keberhasilan dan sumbangan terbesar Khaldun ialah bahwa, ia merupakan penggagas ilmu kemasyarakatan dan juga penggagas ilmu sejarah. Khaldun telah memberikan pondasi dasar bagi ilmu sosial-kemasyarakatan dan sejarah. Khaldun merupakan bapak sesungguhnya bagi ilmu-ilmu sosial, khususnya filsafat sejarah dan sosiologi, juga ilmu politik dan ekonomi.<sup>19</sup>

Ibnu Khaldun memulai karya monumentalnya yang pertama, kitab *al-Ibar wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar fi Ayyam al-Arab wa al-Ajam wa al-Barbar*, atau kitab *al-'Ibar* (sejarah umum) yang berisi 7 jilid. Terbitan Cairo di tahun 1284. Saat itu usiannya mencapai 40 tahun. Kitab legendaris itu didahului oleh sebuah pembahasan tentang masalah-masalah sosial manusia, yang kemudian dikenal dengan *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, yang terdiri dari pengantar sepanjang tujuh halaman dan sebuah pendahuluan kecil yang dinamai Ibnu Khaldun: Pendahuluan tentang Keutamaan Ilmu Sejarah, sepanjang tiga puluh halaman. Kitab *Muqaddimah*, yang merupakan buku pertama dari kitab *al-'Ibar*, terdiri dari bagian muqaddimah (pengantar). Buku pengantar yang panjang inilah yang merupakan inti dari seluruh persoalan, dan buku tersebut pulalah yang mengangkat nama Ibnu Khaldun menjadi begitu harum. Adapun tema muqaddimah ini adalah gejala-gejala sosial dan sejarahnya.

Muqaddimah berisi tentang jalan menuju pembahasan ilmu-ilmu sosial. Oleh karena itu dalam sejarah Islam, Ibnu Khaldun dipandang sebagai peletak dasar ilmu-ilmu sosial dan politik Islam. Menurut pendapatnya politik tidak dapat dipisah dengan kebudayaan, dan masyarakat. Bahkan pada saat itu Ibnu Khaldun sudah mampu melakukan klafisikasi masyarakat seperti ilmu sosiologi modern (saat ini). Menurutnya masyarakat itu dibedakan antara masyarakat kota (*badawah*) dan masyarakat desa (*hadarah*).

Adapun kitab *al-'Ibar, wa Diwan al-Mubtada' wa al-Khabar, fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar, wa man Asharuhum min dzawi as-Sulthani al-'Akbar* yang kemudian terkenal dengan kitab *'Ibar*, terdiri dari tiga buku: Buku pertama, adalah sebagai kitab Muqaddimah, atau jilid pertama yang berisi tentang: Masyarakat dan ciri-cirinya yang hakiki, yaitu pemerintahan, kekuasaan, pencaharian, penghidupan, keahlian-keahlian dan ilmu pengetahuan dengan segala

---

<sup>19</sup> Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Islam...*, hal. 47.

sebab dan alasan-alasannya. Buku kedua terdiri dari empat jilid, yaitu jilid kedua, ketiga, keempat, dan kelima, yang menguraikan tentang sejarah bangsa Arab, generasi-generasi mereka serta dinasti-dinasti mereka. Disamping itu juga mengandung ulasan tentang bangsa-bangsa terkenal dan negara yang sezaman dengan mereka, seperti bangsa Syiria, Persia, Yahudi (Israel), Yunani, Romawi, Turki dan Frank (orang-orang Eropa). Kemudian Buku Ketiga terdiri dari dua jilid yaitu jilid keenam dan ketujuh, yang berisi tentang sejarah Bahasa Barbar dan Zanata yang merupakan bagian dari mereka, khususnya kerajaan dan negara-negara Maghribi (Afrika Utara).

Selain buku fenomenal di atas, Ibnu Khaldun juga menulis Kitab *al-Ta'rif bi Ibn Khaldun wa Rihlatuhu Syarqan wa Gharban* atau disebut *al-Ta'rif*, yang oleh orang-orang Barat disebut dengan Autobiografi. Merupakan bagian terakhir dari kitab *al-'Ibar*, yang berisi tentang beberapa bab mengenai kehidupan Ibnu Khaldun. Dia menulis autobiografinya secara sistematis dengan menggunakan metode ilmiah, karena terpisah dalam bab-bab, tetapi saling berhubungan antara satu dengan yang lain.

Oleh karena demikian monumentalnya karya dan pemikiran Khaldun, tak heran jika begitu banyak tulisan yang mengapresiasi diri dan pemikirannya. Menurut Syafi'i Ma'arif, sebagaimana dikutip Abu Muhammad Iqbal,<sup>20</sup> hingga akhir tahun 1970-an telah tercatat 854 buku, artikel, review, disertasi dan bentuk publikasi ilmiah lainnya kajian yang ditulis para sarjana (Barat dan Timur) tentang Ibnu Khaldun dan pemikirannya, terutama yang tertuang dalam kitab *Muqaddimah* Ibnu Khaldun.

#### **4. Pemikiran Epistemologis Ibnu Khaldun**

Istilah epistemologi, dalam salah satu aspeknya, dikaitkan dengan konsep ilmu, yaitu suatu pengetahuan yang membawa kepada pemahaman kebenaran. Oleh karena itu pembahasan epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang membahas asal-usul, struktur, metode dan keabsahan ilmu. Dapat disimpulkan bahwa epistemologi adalah suatu disiplin ilmu yang membahas dan menyelidiki tentang asal-usul, sumber, kaedah, proses dan batasan suatu ilmu

---

<sup>20</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal. 512.

ataupun pengetahuan yang mengantarkan kepada hakikat kebenaran. Sejatinya, epistemologi merupakan salah satu daripada cabang utama pembahasan filsafat yang membicarakan tentang teori ilmu.

Di kalangan ilmuan muslim, teori dan asal usul ilmu (teori ilmu pengetahuan) itu disebut *nadhariyatul ma'rifah*. Melalui epistemologi (*nadhariyatul ma'rifah*) inilah sesuatu ilmu itu berdiri, berkembang dan membentuk pandangan hidup (*tasawwur* atau *world view*) seseorang terhadap suatu permasalahan. Diantara konsep-konsep besar Ibnu Khaldun yang termaktub dalam kitab *Muqaddimah*, terdapat beberapa diantaranya yang merupakan pemikiran epistemologis. Sebagiannya akan diuraikan di bawah pembahasan berikut ini.

#### **a. Potensi Akal Pikiran Manusia**

Potensi terbesar yang dimiliki oleh manusia dan membedakannya dengan makhluk lain adalah akal-pikiran. Akal-pikiranlah yang membuat manusia mempunyai derajat lebih tinggi dari binatang dan makhluk lainnya. Menurut Khaldun, Allah membedakan manusia karena kesanggupannya berpikir, yang merupakan sumber dari segala kesempurnaan dan puncak segala kemuliaan dan ketinggian di atas makhluk lain.<sup>21</sup> Khaldun memandang akal-pikiran manusia mempunyai fungsi yang sentral dalam proses pencapaian pengetahuan yang dilakukan, karena dengan kemampuan berpikirnya manusia dapat menghasilkan pengetahuan. Akal pikir adalah potensi psikologik fundamental dalam belajar. Pandangan ini, menurutnya, sejalan dengan wawasan al-Qur'an.<sup>22</sup>

Meskipun demikian tinggi potensi akal, namun Ibnu Khaldun juga berpandangan bahwa kemampuan pikir manusia sangat terbatas, disebabkan oleh kerja akal manusia yang berjalan secara bertahap. Dalam hal ini, ada tiga tingkatan kemampuan intelektual manusia. Tingkatan *pertama*, tingkat *tamyizi* (discerning intellect), adalah pemahaman intelektual manusia terhadap segala sesuatu yang ada di luar alam semesta dalam tatanan alam atau tata yang berubah-ubah; dengan maksud supaya dia dapat mengadakan seleksi dengan kemampuannya sendiri. Bentuk pemikiran semacam ini, menurutnya, kebanyakan berupa persepsi-persepsi. Inilah akal yang

---

<sup>21</sup> Warul Walidin AK, Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun..., hal.521.

<sup>22</sup> Warul Walidin AK, Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun..., hal.221.

membantu manusia memperoleh segala sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, memperoleh penghidupannya, dan menolak segala yang sia-sia bagi dirinya.<sup>23</sup>

Tingkatan *kedua*, tingkat *tajribi* (experimental intellect), ialah fikiran yang memperlengkapi manusia dengan ide-ide dan perilaku yang dibutuhkan dalam pergaulan dengan orang lain. Pemikiran semacam ini, menurutnya, berupa appersepsi-appersepsi, yang dicapai satu demi satu melalui pengalaman hingga benar-benar dirasakan manfaatnya. Sedangkan tingkat *ketiga* adalah tingkat *nadhari* (speculative intellect), yaitu fikiran yang memperlengkapi manusia dengan pengetahuan (*'Ilm*) atau pengetahuan hipotesis (*dzann*) mengenai sesuatu yang berada di belakang persepsi indera tanpa tindakan praktis yang menyertainya. Akal ini, menurutnya, merupakan persepsi dan appersepsi yang tersusun dalam tatanan khusus, sesuai dengan kondisi-kondisi khusus, sehingga membentuk pengetahuan lain dari jenisnya yang sama, baik persepstip atau apperseptif.<sup>24</sup>

Jika manusia dapat memanfaatkan akal-pikiran ini, maka manusia akan dapat memperoleh pengetahuan, dan mengembangkan pengetahuannya itu pada tingkatannya yang paling tinggi. Dengan pandangan ini, maka jelaslah bahwa Ibnu Khaldun memberi penghargaan yang sangat tinggi terhadap akal-pikiran, dan menempatkannya dalam posisi yang sentral dalam segala proses kehidupan manusia. Namun, sebagaimana telah disebutkan, manusia pada dasarnya memiliki keterbatasan pengetahuan. Asumsi-asumsi tentang keterbatasan dan tingkatan akal manusia inilah yang nantinya mendasari teori pendidikan Ibnu Khaldun bahwa, kurikulum dan proses belajar juga harus bertahap mengikuti pola tersebut.

Untuk memperoleh pengetahuan, manusia harus melalui pengalaman menggunakan panca inderanya. Pandangan ini didasarkan pada surah Al-Alaq yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari segumpal darah dan Allah-lah yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq: 1-5). Saat menjelaskan ayat tersebut Ibnu Khaldun mengatakan bahwa, Allah adalah pemberi ilmu pengetahuan kepada manusia. Manusia awalnya adalah segumpal darah dan daging, tabiat manusia menyimpan kebodohan, namun

---

<sup>23</sup>Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Ahmadie Thoha, Cet.3 (Jakarta: Pustaka Firdaus.2001), hal. 522.

<sup>24</sup> Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun...*, hal. 522-523.

dengan anugerah Tuhan, manusia diberikan ilmu pengetahuan dan dikaruniai martabat eksistensinya sebagai manusia.

Dengan demikian, untuk memperoleh ilmu, manusia harus mengikuti proses belajar sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pengetahuan seseorang akan terbentuk melalui pengalaman yang dihadapi dalam peristiwa-peristiwa yang dialami, sehingga ia memahami apa yang seharusnya dilakukan atau tidak. Konsep ini erat kaitannya dengan pengalaman hidup Ibnu Khaldun selama bertahun-tahun terlibat dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari seorang pelajar hingga menjadi seorang praktisi politik, ahli hukum, pendidik, dan akhirnya menjadi seorang penulis. Semua pengalaman ini telah mendorong pemikirannya tentang pentingnya usaha untuk belajar sebanyak mungkin.

Sesuai ungkapannya yang terkenal, "barangsiapa tidak mendapatkan pendidikan dari orang tuanya, ia akan belajar dari lingkungannya dan zamannya".<sup>25</sup> Barangsiapa tidak mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkan dari kedua orang tua mereka, termasuk para guru, dan tidak memperoleh pembelajaran dari mereka, maka ia akan memperoleh pengetahuan tersebut melalui pengalaman dari peristiwa-peristiwa yang dialami sepanjang zaman. Waktu menjadi pengajarannya, dan manusia hanya memiliki pemahaman yang terbatas tentang alam ini, kecuali dari apa yang dapat dipahami melalui persepsi syari'ah yang dijelaskan dan dikuatkan oleh iman.

#### **b. Manusia Sebagai Makhluk Berpikir**

Menurut Ibn Khaldun, manusia adalah makhluk berpikir. Barangkali bisa dikatakan bahwa berpikir merupakan ciri dan identitas manusia. Karena berpikir itu membedakan manusia dari hewan dan makhluk lainnya. Kesanggupan berpikir ini merupakan sumber dari segala kesempurnaan, puncak dari segala kemuliaan, dan ketinggian di atas makhluk lain, sementara hewan hanya memiliki kemampuan mengindra, yaitu kesadaran subjek akan sesuatu yang ada di luar dirinya, karena adanya indra pendengar, pencium, penglihat, perasa dan mengecap.

Manusia dikaruniai oleh Allah kelebihan jika dibandingkan dengan hewan. Selain kemampuan mengindra, manusia memiliki akal pikiran yang

---

<sup>25</sup> Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun...*, hal. 522-523.

berpusat pada sistem syaraf otak, sehingga mampu melakukan apersepsi, abstraksi, dan imajinasi. Aktivitas berpikir merupakan proses penyerapan indrawi dan proses aplikasi kognitif dalam mengabstraksi dan mensistematisasi cerapan indrawi tersebut. Inilah yang disebut dengan *al-af'idah* dalam firman Allah:

...وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ

“...dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan aqal...”  
(QS: Al-Mulk / 67: 23).

Kata *al-af'idah* merupakan bentuk plural dari kata *al-fu'ad* yang berarti *al-fikr*, yaitu berpikir dan akal pikiran. Dengan demikian terdapat perbedaan yang tegas dan jelas antara *al-idrak* dengan *al-fikr*. *Al-idrak* ialah kesadaran subjek akan sesuatu diluar dirinya, sedangkan *al-fikr* merupakan sarana subjek (manusia) dalam mengabstraksikan “cerapan-cerapan indrawi untuk “konseptualisasi” dan “sistematisasi”-nya. Oleh karena itu, *al-fikr* mengandung fungsi yang kompleks. Karena fungsi yang kompleks itulah, Ibn Khaldun membagi pada tiga tingkatan berjenjang yang distingtif dalam proses berfpikir.

Dari kemampuan manusia berpikir yang menghasilkan realitas manusia, maka yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah pikiran. Pikiran adalah anugerah dari Allah SWT paling besar bagi manusia, karena dengan pikiran itu manusia dapat mempertahankan eksistensinya, berkarya dan merekayasa segala sesuatu, sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia. Dengan kemampuan berpikirnya manusia dapat menghasilkan pengetahuan. Dan karena kemampuannya itulah manusia patut diberi kewajiban ubudiyah dan memikul tanggungjawab, pilihan dan kehendak.

Manusia sebagai *khalifah fil ard* dibekali oleh Allah akal pikiran untuk mengatur, merekayasa dan mengoleh sumber daya alam untuk kepentingan seluruh umat manusia, sehingga manusia memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan demikian akal pikiran yang menghasilkan ilmu pengetahuan, juga dapat menuntun manusia ke jalan ilahi dan meningkatkan derajat manusia sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu pengetahuan, hidupnya jiwa manusia karena ilmu pengetahuan dan gelapnya

hati manusia karena miskinya ilmu pengetahuan. Berpikir, menurutnya, adalah penjamahan bayang-bayang (yang ditangkap oleh panca indera) di balik perasaan, dan aplikasi akal di dalamnya untuk membuat analisa dan sistesa.

Untuk memperoleh ilmu pengetahuan menurut Ibnu Khaldun haruslah mempunyai guru, untuk penguasaan dengan melalui pengulangan dan pemahaman, praktik sehingga melekat di dalam otak dan malakahnya terbentuk. Untuk terbentuknya malakah, pikiran harus berorientasi kepada adanya penyatuan antara teori dan praktik, adanya suatu penanganan bahwa tugas mengajar adalah suatu yang terpuji untuk memperoleh rizki.

Perlu ditekankan, meskipun dalam *muqaddimah* Ibn Khaldun memuji kedudukan manusia karena akalnya, tetapi akal memiliki garis batas yang jelas. Akal hanya berperan dalam hal-hal yang bersifat empiris-eksperimental. Sementara dalam memahami teologis, eskatologis, esensi kenabian dan hal-hal yang bersifat metafisis lainnya tidaklah mutlak diketahui akal. Jika akal digunakan untuk menimbang persoalan metafisis tersebut, Ibn Khaldun menganalogikan dengan “timbangan emas menimbang gunung”. Bukan berarti timbangannya tidak berguna, tetapi timbangan tersebut hendaknya dipakai proporsional. Demikian pula akal kedudukannya sangat istimewa dan menentukan kemuliaan manusia itu sendiri. Tetapi peran akal juga hendaknya diletakkan dalam posisi yang proporsional.

Dengan demikian, terlihat bahwa dalam konsepsi epistemologis Ibnu Khaldun, pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui pengalaman dan pancaindera semata, namun di balik yang tampak oleh indera, terdapat pula aspek spiritual. Ibnu Khaldun mengakui bahwa sumber pengetahuan bukan hanya datang dari pengalaman dan akal (rasional empiris), akan tetapi juga dari wahyu dan dimensi spiritual (spiritualis). Hal ini membuktikan bahwa epistemologi Ibnu Khaldun tidak menolak pengetahuan yang bersifat suprarasional atau spiritual. Perbedaan inilah yang membedakan pandangan empirisme Ibnu Khaldun dengan pandangan empirisme John Locke, yang meyakini bahwa seluruh pengetahuan berasal dari pengalaman melalui pancaindera dan tidak lebih dari itu. Lebih detail, konsepsi tentang sumber pengetahuan itu, serta prinsip integralitasnya akan diuraikan dalam

pembahasan-pembahasan berikutnya.

### c. Wahyu, Akal, dan Sejarah Sebagai Sumber Pengetahuan

Dalam literatur-literatur keilmuan Islam, menyebutkan bahwa sumber epistemologi Islam terdiri dari empat saluran yang utama yaitu pancaindera (*al-hawas al-khamsah*), akal pikiran yang sehat (*al-`aql al-salim*), berita yang benar (*al-khabar al-sadiq*) dan intuisi (*ilham*).<sup>26</sup> Dengan penekanan yang sedemikian kuat terhadap potensi akal, secara eksplisit dalam *Muqaddimah* seolah hendak menyatakan bahwa pencapaian pengetahuan (atau pendidikan) harus dilakukan dengan menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu. Bahwa, akal dan wahyu adalah sumber pengetahuan.

Wahyu adalah sumber pengetahuan, untuk mengetahui hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia. Sifat kebenarannya adalah mutlak, sehingga pada hal-hal tertentu di mana akal tidak mampu menjangkau, maka seorang muslim harus melibatkan sisi keyakinan (iman) atau intuisinya. Ilmu yang demikian adalah ilmu yang proses perolehannya bersumber dari hati (*qalb*) dan intuisi. Ilmu pengetahuan ini lebih banyak melibatkan dimensi dzikir daripada cerapan inderawi (penalaran rasional-empiris). Selain akal dan wahyu, sumber lain pengetahuan adalah sejarah. Sejarah dapat menjadi sumber pengetahuan yang luas, jika kita bersedia untuk mengkajinya secara mendalam dan mengambil pelajaran yang terdapat di dalamnya. Dalam hal ini, Khaldun juga mendasari pemikirannya dengan ayat-ayat al-Qur'an.

Dari ayat-ayat yang dirujuk Khaldun, dapat dipahami bahwa, ketiga hal di atas dapat menjadi sumber ilmu yang bermanfaat bagi manusia, hanya jika manusia mau melakukan *intidhar* (penyelidikan dan perenungan) terhadapnya. Fenomena alam merupakan ayat-ayat Allah dalam bentuk makro yang kita kenal dengan ayat *khauniyah*. Semuanya akan mengantarkan kita kepada keyakinan akan kebenaran ayat-ayat Allah dalam al-Qur'an, dan pada akhirnya akan mampu mendekatkan diri kita kepada Allah.

Demikian pula sejarah, ia laksana rekaman lengkap merekam seluruh kejadian di alam semesta. Sejarah menyimpan pelajaran bagi orang yang mau berfikir. Sejarah juga merupakan pelajaran (sumber ilmu pengetahuan) yang

---

<sup>26</sup>Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), hal. 118.

berharga untuk menentukan masa kini dan masa yang akan datang, bagi orang-orang yang mau mengambil *i'tibar* (pelajaran), karena sejarah mencakup dimensi masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Sementara untuk mamahami informasi wahyu (al-Qur'an), juga dapat dilakukan melalui pengamatan empiris. Hal ini sesuai dengan sifat al-Qur'an yang mempunyai banyak dimensi, sehingga pemahaman terhadapnya dilakukan dengan multi pendekatan. Allah telah menyatakan dalam al-Qur'an bahwa, sunatullah tidak akan pernah berubah (Q.S. 33: 62). Demikian pula hukum-hukum dan proses alamiah selalu menunjukkan adanya keterkaitan yang sistematis, satu kesatuan hukum, dan bermuara pada satu muara yang sama, yakni hukum Allah (*sunatullah*) itu sendiri.

Dengan kata lain, keteraturan dan ketundukan (proses dan hukum) alam pada ketentuan Allah telah mengarah pada "*determinisme*" sejarah. Oleh karena itu, orang yang mau mengkaji sejarah secara cermat, ia akan menemukan prinsip-prinsip sunatullah atau proses dan hukum alamiah yang sistematis dan konsisten itu. Teologi Islam sendiri, sebagaimana dinyatakan al-Qur'an sama sekali tidak mengabaikan *determinisme* (bukan *predeterminisme*) sejarah, tetapi sebaliknya secara serius memperhatikan peristiwa sejarah serta pengaruh-pengaruhnya yang menentukan.

Namun jika diperhatikan, semua ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan ketiga sumber ilmu tersebut selalu ada seruan Allah agar manusia mau melakukan pengamatan, penelitian dan perenungan serta proses berfikir (sebagai refleksi *ulil albab*). Sehingga dengan demikian, ilmu yang didapat dari ketiga sumber tersebut adalah merupakan ilmu yang berasal dari cerapan inderawi; bersifat empiris, faktual, dan rasional. Sedangkan pada sumber ketiga, karena merupakan perenungan hikmah sejarah, di samping empiris-rasional, juga kontemplatif. Tetapi semuanya merupakan ilmu yang bersumber dari pengalaman empiris. Pengetahuan yang demikian dinamakan ilmu-pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*). Termasuk di dalam ilmu ini, selain ilmu-ilmu kealaman (*sains-exact*) dan sejarah, sebagaimana tersebut dalam ayat di atas, juga mencakup ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu pasti lainnya.

Sedangkan pengetahuan yang tidak didapat dari cerapan inderawi

disebut ilmu pengetahuan abadi (*perennial knowledge*). Hal ini dapat dilacak sumbernya dari al-Qur'an dan sunnah Nabi. Al-Qur'an Surat Shad Ayat 29 menyatakan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) yang penuh dengan berkah supaya orang-orang yang mau berfikir memperhatikan ayat-ayatnya dan mendapatkan pelajaran darinya”.

Jika pengetahuan yang diperoleh (*acquired knowledge*) lebih banyak memerlukan pembuktian observasi, eksperimentasi dan penalaran, maka pengetahuan yang bersumber dari al-Qur'an (ayat qauliyah) lebih banyak menuntut keimanan dan proses dzikir untuk menerimanya. Namun demikian juga menuntut manusia untuk mentadabburi serta melakukan pembuktian empiris pada hal-hal tertentu. Bahkan, al-Qur'an itu sendiri hakikatnya adalah bentuk mikro dari alam semesta.

Dari uraian di atas, jika ditarik benang merahnya, nampak bahwa antara kebenaran ilmu yang berasal dari ayat-ayat qauliyah (al-Qur'an) dan kebenaran ilmu yang berasal dari hasil pengindraan terhadap ayat khauniyah (fenomena alam, diri manusia, dan sejarah) keduanya sama-sama berasal dari Allah. Keduanya dianjurkan oleh Allah untuk dipelajari. Bahkan al-Qur'an sendiri, sebagai ayat qauliyah/ilmu pengetahuan abadi, juga menekankan kepada manusia untuk mempelajari ayat khauniyah; menggunakan ketiga sumber tersebut untuk mendapatkan pengetahuan-empiris-inderawi, yang dapat mengantarkannya kepada keyakinan kepada Allah.

Dengan demikian, sangat jelas sekali, bahwa keduanya menyatakan satu kebenaran yang padu. Antara ilmu yang berasal dari wahyu (al-Qur'an dan sunnah) dengan ilmu yang berasal dari pengamatan terhadap ayat khauniyah (fenomena kelaman) atau ayat-ayat sosial bukan merupakan hal yang terpisah, apalagi bertentangan, karena keduanya berasal dari Allah. Kalaupun katagorisasi tersebut harus diterima, sebenarnya hal itu digunakan sekedar membedakan cara atau proses perolehannya. Yang pertama diperoleh secara langsung melalui wahyu Allah, yakni al-Qur'an dan sunnah Nabi mengandung nilai-nilai kebenaran mutlak sebagai pedoman hidup untuk berhubungan dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam.

Sedangkan yang kedua diperoleh melalui kajian empiris terhadap fenomena yang ada pada diri manusia sendiri dan alam sekitarnya, yang hakikatnya merupakan ayat dan sunnah Allah yang tidak tertulis.<sup>27</sup>

Karena untuk memahami agama dan meningkatkan keimanan juga diperlukan pembuktian lewat pengamatan (intidzar) terhadap fenomena alam, maka metode ilmiah bagi ilmu kealaman juga berlaku bagi metode studi agama. Ini tentu saja menolak anggapan dan persepsi keilmuan Barat yang mengingkari realitas di luar cerapan inderawi, atau memandang agama hanyalah sebagai nilai normativitas.

Teori Ibnu Khaldun tentang ilmu, sebagaimana uraian di atas, menunjukkan bahwa ia adalah seorang empiris; bahwa pengetahuan didapat dengan perantaraan pancaindera atau pengalaman sebanyak-banyaknya. Namun Ibnu Khaldun juga menerangkan bahwa, di balik yang nampak oleh indera yang menjadi sumber pengetahuan, ada yang di atas alam manusia yaitu alam spiritual dan untuk mencapainya melalui mistik dan wahyu.<sup>28</sup> Hal tersebut juga menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun juga merupakan seorang yang spiritualis.

Sumber pengetahuan menurut Ibnu Khaldun berasal dari interkoneksi antara indera (*the organ vision*) dengan semua persepsi di luar manusia (*external sense perception*) yang dilahirkan pemikiran. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, selain mengandalkan *individual perceptions*, menurut Ibnu Khaldun, seseorang harus memiliki guru untuk penguasaan dengan melakukan pengulangan dan pemahaman serta praktek sehingga melekat di dalam otak dan *malakahnya* terbentuk. Agar *malakah* terbentuk, pikiran harus berorientasi pada adanya penyatuan antara teori dan praktek. Dari pemikiran inilah kemudian Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga bagian, yaitu *al-`ulum al-`aqliyyah*, *al-`ulum al-`aqliyyah al-wahdiyah*, dan *al-`ulum al-`alatiyyah*, sebagaimana akan dijelaskan dalam pembahasan berikut ini.

---

<sup>27</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu*, Cet.II, (Yogyakarta: Aditya Media, Yogyakarta), hal. 78-79.

<sup>28</sup>Ibnu Khaldun, *Muqoddimah Ibnu Khaldun...*, hal. 531.

#### **d. Multidisiplin (Integralitas) Ilmu Pengetahuan**

Ibnu Khaldun mempunyai pandangan yang integral dalam hal ilmu. Ia menganjurkan untuk mempelajari semua ilmu pengetahuan yang dapat bermanfaat bagi manusia, di samping juga melakukan spesialisasi ilmu. Menurutnya studi Islam itu terdiri dari *'ulum tabi'yyah* (meliputi mantiq atau logika, hisab, aritmatika, geometri atau handasah, astronomi atau alhaia, kedokteran atau tib, pertanian atau al-falahah) dan *'ulum naqliyah* (meliputi agama dan syariat, Al-Qur'an, fikih, kalam atau teologi, serta tasawuf).

Namun dalam pendidikan, kurikulum yang dipandang baik adalah yang bersifat integratif dan komprehensif. Kurikulum ini mencakup ilmu-ilmu *naqliyyah* dan *aqliyyah*. Ilmu-ilmu *naqliyyah* adalah ilmu agama dengan segala macamnya serta ilmu penunjang yang berhubungan dengannya. Dasar dari ilmu-ilmu ini adalah *al-Syariyyat* yaitu materi sah al-Sunah.<sup>29</sup> Sedangkan ilmu *aqliyyah* (*rasional*) yaitu buah aktifitas pikiran manusia dan perenungannya. Ilmu-ilmu ini bersifat alamiah bagi manusia, dengan asumsi bahwa manusia adalah homosapiens (mahkluk yang mempunyai akal pikiran). Menurutnya, ilmu-ilmu ini tidak terbatas untuk kelompok khusus (*Millah*) atau untuk Islam saja, tetapi dipelajari juga oleh berbagai agama lain di dunia, dan ada sejak masa kehidupan/peradaban manusia. Ilmu ini disebut dengan ilmu *filsafat* dan *hikmah*.<sup>30</sup>

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan dan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsepsi epistemologis Ibnu khaldun bisa dijadikan sebagai dasar bagi paradigma keilmuan Islam saat ini. Untuk kemudian dirumuskan konsep turunannya dalam pendidikan Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ibnu khaldun menempatkan akal dalam posisi yang tinggi dalam perolehan ilmu pengetahuan, yang mana disamping wahyu akal menjadi sumber pengetahuan, yang melengkapi struktur epistemogi Islam. Epistemologi ini memungkinkan bisa menjawab kebutuhan dan tantangan ummat Islam saat ini, yakni adanya bangunan paradigmatik konsepsi ilmu yang memadukan akal dan wahyu secara seimbang

---

<sup>29</sup> Warul Walidin AK, Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun..., hal. 435.

<sup>30</sup> Warul Walidin AK, Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun..., hal. 478.

dan proporsional, serta mencerminkan integrasi-interkoneksi kebenaran dari keduanya dalam pengembangan sains Islam. Ilmu pengetahuan terdiri dari ilmu *naqliyyah* dan *aqliyyah*, yang diperoleh melalui sumber dan cara yang berbeda. Jika ilmu *naqliyyah* diperoleh melalui wahyu dan bersifat spiritual, maka ilmu *aqliyyah* diperoleh melalui pengalaman pancaindera dan akal (rasional-empiris). Namun keduanya tidak terpisah, melainkan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Itulah paradigma ilmu holistik-integral Ibnu Khaldun, yang menyatukan antara agama dan sains. Kaum muslimin hendaknya mampu mengaplikasikan konsepsi itu dalam praksis pendidikan Islam dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam saat ini, agar mampu berdialektika dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu*. Cet.II. Yogyakarta: Yogyakarta Aditya Media, 1992.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena To The Metaphysics of Islam: An Exposition of The Fundamental Elements of The Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Khaldun, Ibnu, *Muqoddimah Ibnu Khaldun*. Terj. Ahmadie Thoaha. Cet.3. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Ibn Khaldun dan Kontribusinya di Bidang Sejarah*. Cet.2. Bandung: Mizan, 1994.
- , ``Ibn Khaldun Dalam Pandangan Penulis Barat Dan Timur`` dalam *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Madjid, Nurcholish (ed.), *Khazanah Intelektual Islam*. Cet.2. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ridha, Muhammad Jawwad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Yogyakarta: Tiara Qacana Yogya, 2002.
- Siswadi, *Ibnu Khaldun dan Progressivisme*. Tesis magister tidak dipublikasikan, Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

Suharto, Toto, *Epistelologi Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.

-----, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

Wafi, Ali Abdul Wahid *Ibnu Khaldun: Riwayat dan Karyanya*. Terj. Ahmadie Thoha, Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Walidin AK, Warul, *Konsep Pedagogik Ibnu Khaldun*, Disertasi doktoral tidak dipublikasikan. Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 1997.

Al-Khudhairi, Zainab, *Filsafat Sejarah Ibnu Khaldun*. Terj. Ahmad Rofi' Utsmani. Bandung: Pustaka Bandung, 1995.